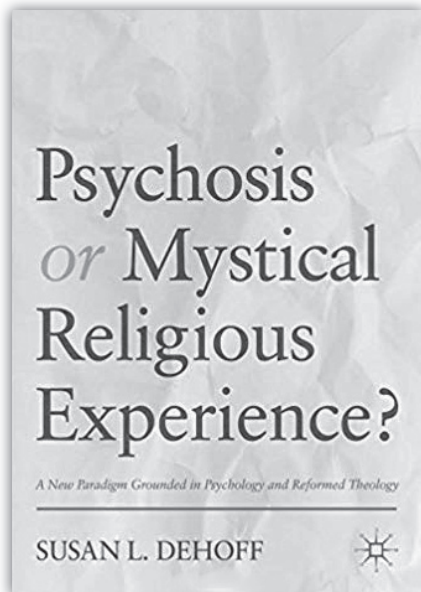


## PSYCHOSIS OR MYSTICAL RELIGIOUS EXPERIENCE?

### A New Paradigm Grounded in Psychology and Reformed Theology



Judul Buku : *Psychosis or Mystical Religious Experience?—  
A New Paradigm Grounded in Psychology and  
Reformed Theology*

Bahasa : Inggris

Penulis : Susan L. Dehoff

ISBN : 978-3-319-68260-0 (p), 978-3-319-68261-7 (e)

Terbit : 2018

Ukuran : 6 x 1 x 8,5 inci

Tebal : 248 halaman

Penerbit : Palgrave Macmillan (Cham, Switzerland)

Peresensi : Yahya Wijaya\*

Seorang profesional mengaku mendengar panggilan Tuhan untuk meninggalkan pekerjaannya yang mapan untuk melayani sebagai relawan di daerah terpencil. Seorang penderita suatu penyakit mengaku melihat sosok bercahaya yang mengatakan bahwa ia akan segera sembuh, dan esok harinya ia benar-benar sembuh. Seorang yang sedang menghadapi dilema mengaku merasakan dorongan di dalam hatinya untuk membuka bagian tertentu dari Alkitab yang ternyata membantunya mengambil keputusan yang tepat. Bagaimanakah memahami pengakuan-pengakuan semacam itu? Apakah itu gejala kejiwaan yang dikenal sebagai psikosis atau pengalaman rohani yang disebut pengalaman mistik religius? Bagaimana dengan kisah-kisah dalam Alkitab, misalnya tentang Musa mendapat pesan Allah dalam melihat semak terbakar yang tidak hangus, Samuel mendengar suara Allah yang memanggil-manggil namanya yang semula disangkanya sebagai suara tuannya, dan

---

\* Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: yahyawijaya@staff.ukdw.ac.id

Saulus melihat cahaya yang membutakan matanya sementara dan mendengar suara Yesus sebagai pihak yang ia aniaya? Dehoff berusaha menjawab pertanyaan itu dengan mengkaji teori-teori psikologi yang relevan, di satu pihak, dan meneliti perspektif-perspektif teologis dalam tradisi Reformed, di pihak lain.

Tidak ada kesepakatan bulat baik di kalangan psikolog maupun di antara para teolog Reformed. Perbedaan pandangan di antara tokoh-tokoh psikologi berakar pada perbedaan konsep filosofis tentang ontologi manusia yang terbagi antara mereka yang menganut konsep dua dimensi, bahwa manusia terdiri dari dimensi fisik dan dimensi psikis; dan para penganut konsep tiga dimensi, bahwa manusia terdiri dari dimensi-dimensi fisik, psikis, dan spiritual. Freud, misalnya, termasuk dalam penganut konsep dua dimensi. Karena itu ia menolak segala bentuk pengalaman mistik dan menganggapnya sebagai semata-mata gejala psikis. Jung, meskipun lebih terbuka terhadap pengalaman spiritual, juga termasuk penganut konsep dua dimensi. Ia menganggap pengalaman spiritual sebagai bagian dari kegiatan psikis, tepatnya terletak di dalam ketidaksadaran (*the unconscious*). Hubungan dengan Tuhan sebagai keberadaan di luar diri manusia baru mendapat tempat dalam teori-teori psikologi yang berkembang kemudian, mulai dari Teori Psikoanalitik Teistik dari Skotlandia dengan tokoh-tokohnya Ian Suttie dan Ronald Fairbairn, kemudian Teori Relasi Objek dari Jerman dengan tokohnya Melanie Klein, Teori Perilaku-Kognitif yang muncul di paruh kedua abad ke-20, Teori Transpersonal yang bersifat lintas budaya dan lintas disiplin, dan Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Semua teori yang disebut belakangan itu boleh dibilang mengakomodasi konsep tiga dimensi ontologi manusia. Dalam teori-teori itu, pengalaman mistik religius dipahami secara berbeda-beda, namun secara umum dibedakan dari psikosis.

Dalam hal teologi Reformed, Dehoff menunjukkan perbedaan antara Calvin dan Calvinisme yang dikembangkan oleh para pengikut Calvin di kemudian hari. Calvin memberi perhatian yang besar terhadap pengalaman mistik, yang dianggapnya sebagai wujud kehidupan iman yang aktual. Bagi Calvin, doktrin dan pengalaman langsung dengan Allah yang disebutnya sebagai persekutuan mistik (*mystical union*) tidak dapat dipisahkan. Persekutuan mistik itu adalah dasar bagi pemahaman atas doktrin pembenaran, keselamatan, iman, dan moralitas. Jadi, Calvin tidak memisahkan antara pengalaman mistik dengan teologi sebagai kegiatan intelektual, meskipun mengakui bahwa pengalaman mistik menyangkut misteri yang di luar jangkauan kekuatan intelektual. Segi mistik dari teologi Calvin ini kurang mendapat perhatian dari para pendukungnya di abad ke-17 yang menyusun gagasan-gagasan teologis Calvin menjadi sebuah sistem ajaran yang dikenal sebagai Calvinisme. Penekanan Calvinisme adalah pada prinsip-prinsip penataan gereja dan masyarakat,

dan karena itu minat teologi Calvin bergeser ke konteks institusi gereja dan kehidupan sosial politik. Kekurangan itu yang dicoba mau diatasi oleh kaum Puritan di Inggris pada abad ke-17 dengan tokohnya antara lain Jonathan Edwards. Namun, menurut Dehoff, Calvinisme yang kurang peduli terhadap dimensi mistiklah yang lebih berpengaruh dalam membentuk reputasi bahwa teologi Reformed kurang akomodatif terhadap pengalaman mistik. Meskipun demikian, penelitian empiris yang dilakukan Dehoff di lingkungan Presbyterian Church (USA) menghasilkan temuan yang menyatakan bahwa kebanyakan pendeta di gereja itu mengakui, kalau tidak mengalami sendiri, berbagai bentuk pengalaman mistik religius.

Setelah mengkaji perbedaan pandangan, baik di antara aliran-aliran psikologi maupun di dalam tradisi Reformed, Dehoff menyimpulkan bahwa pengalaman mistik religius dapat dibedakan dari psikosis. Yang terakhir itu ditandai dengan gangguan kesadaran diri, halusinasi, delusi, gangguan berelasi, fokus pada diri sendiri, dan disorientasi. Pengalaman mistik religius, sebaliknya, ditandai dengan pencerahan tentang kehadiran Tuhan yang memprakarsai hubungan yang penuh makna dan transformatif.

Buku ini merupakan kontribusi yang penting bagi para pelayan pastoral di Asia di mana umat beragama kerap mengaku mengalami peristiwa-peristiwa yang bersifat supranatural atau transendental. Konteks budaya Asia tidak mengalami benturan antara pengalaman mistik dengan rasionalisme sebagaimana yang terjadi di Barat, tetapi gereja-gereja di Asia mewarisi teologi dan pendekatan pastoral yang dipengaruhi oleh dinamika peradaban Barat. Hal itu membuat gereja-gereja Asia, khususnya dari tradisi Reformed, terkesan kurang siap merespon dimensi mistik dari kehidupan iman umat. Fenomena-fenomena, seperti: penglihatan, prekognisi, kundalini, pertanda melalui alam, petunjuk melalui mimpi, serendipitas, dan sinkronisitas, mendapat perhatian serius dalam tradisi-tradisi spiritualitas Asia, namun tidak banyak diperhitungkan dalam pelayanan dan pendekatan gerejawi. Dehoff memperlihatkan bahwa suatu gereja Reformed yang lebih terbuka terhadap pengalaman-pengalaman mistik sama sekali tidak membuatnya tidak konsisten dengan tradisinya. Sebaliknya, referensi yang cukup kuat bagi pengalaman mistik dapat ditemukan baik dalam teologi Reformed maupun teori-teori psikologi yang mutakhir.

Secara teknis, Dehoff berhasil menjelaskan banyak teori yang aslinya rumit dalam bahasa yang relatif sederhana, sambil dengan jujur mengakui bahwa bukunya ini tidak memberi cukup ruang untuk memaparkan teori-teori itu secara detail. Beberapa pokok bahasan yang penting tampaknya sengaja diulang-ulang sehingga agak membosankan, tetapi hal itu tidak mengurangi kualitas penyajian maupun substansi yang dikandung dalam buku ini.